

Implementation of Financial Risk Management in Batik MSMEs During the Covid-19 Pandemic

Rudi Santoso ¹, Martinus Sony Erstiawan ²

^{1,2} Faculty of Economics and Business, Dinamika University

ABSTRAK

COVID-19 berdampak pada perekonomian Indonesia. UMKM merupakan salah satu pihak yang mengalami risiko sistematis akibat Covid-19. Beberapa UMKM bangkrut, dan lainnya mampu bertahan. UMKM yang bisa bertahan harus terus berjuang di saat kesulitan. Salah satu upaya untuk menghindari risiko sistematis tersebut adalah dengan menerapkan manajemen risiko. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk memberikan ilmu, wawasan, dan keterampilan khususnya pelaku UMKM batik di Sekoto Kecamatan Badas Kabupaten Kediri. Pengetahuan yang diberikan adalah tentang manajemen risiko bisnis. Manajemen risiko sangat erat kaitannya dengan manajemen keuangan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan literasi UMKM batik dalam penerapan risiko keuangan dalam menghadapi risiko sistematis di masa mendatang. **Kata Kunci:** Manajemen Risiko, UMKM, Manajemen Keuangan

ABSTRACT

*COVID-19 has had an impact on the Indonesian economy. MSMEs are one of the parties experiencing systematic risk caused by Covid-19. Some MSMEs went bankrupt, and others were able to survive. MSMEs that can survive must continue to struggle during difficulties. One of the efforts to avoid this systematic risk is to apply risk management. This Community Service activity aims to provide knowledge, insight, and skills, especially batik UMKM players in Sekoto, Badas District, Kediri Regency. The knowledge provided is about business risk management. Risk management is closely related to financial management. The results of the activity indicated an increase in the literacy of batik MSMEs in terms of implementing financial risk in facing future systematic risks. **Keywords:** Risk Management, MSMEs, Financial Management*

1. Pendahuluan

Coronavirus Disease 2019 yang lebih dikenal COVID-19 masih saja berlangsung sampai 2021 ini. Meskipun beberapa negara mulai bangkit dari dampak pandemi, namun tidak sedikit juga yang belum mampu keluar dari jeratan pandemi. Pandemi ini harus diakui telah memukul banyak usaha baik yang skala mikro maupun makro. Kelompok usaha yang paling merasakan dampaknya adalah sektor UMKM. Mereka sangat merasakan dampak yang ditimbulkan. Penelitian (Hadi Nata, Emma Suriani, and Riza Darmawan 2020) mengungkapkan sebagian UMKM yang terdampak mengalami kebangkrutan, sebagian lagi mampu bertahan. Kemampuan bertahan UMKM pada masa pandemi tak lepas dari kemampuan adaptasi pelaku usaha tersebut. Studi awal (Adda et al. 2020; Agyei 2018) mengungkapkan salah satu kemampuan bertahan UMKM menghadapi krisis adalah literasi mereka tentang pengelolaan keuangan masa krisis. Berbeda dengan studi yang dilakukan (Handini and Choiriyati n.d.; Santoso 2020) yang mengungkapkan bahwa perubahan strategi pemasaran menjadi kunci bertahan UMKM.

Selain kemampuan bertahan menghadapi pandemi, kemampuan dalam memanfaatkan bantuan stimulus pemerintah terkait pemodalannya juga menjadi poin penting (Humaira and Sagoro 2018). Beberapa pelaku usaha tersebut mendapatkan bantuan berupa stimulus modal. Jumlahnya memang tidak terlalu banyak, namun beberapa UMKM mampu menggunakannya untuk menggerakkan roda usaha (Belas et al. 2018). Kemampuan memanfaatkan pemodalannya ini sangat membantu UKM melewati masa krisis. Studi yang dilakukan (Nikolaidou and Vogiazas 2017) mengungkapkan bahwa pemodalannya yang dikeluarkan oleh perbankan pada dasarnya adalah stimulus untuk menggerakkan ekonomi skala mikro.

Salah satu UKM yang terdampak pandemi adalah pengrajin batik tulis Suminar Desa Sekoto, Kecamatan Badas Kabupaten Kediri. Batik suminar yang telah berdiri sejak tahun 1984 ini awal mulanya hanya sebuah toko garmen yang berkembang menjadi pengrajin batik tulis. Batik Suminar menjadi salah satu batik unggulan dari Kabupaten Kediri. Studi yang dilakukan oleh (Sholihin 2018) mengungkapkan bahwa salah satu keberhasilan batik Suminar adalah motif khas Kediri yang ditampilkan. Namun selama masa pandemi tersebut, UKM ini

mengalami penurunan pendapatan. Hal ini tak lepas dari berkurangnya daya beli masyarakat selama masa pandemi.

Pandemi COVID-19 adalah salah satu risiko sistematis yang dialami oleh semua sektor usaha (Yamali and Putri 2020). Salah satu upaya bertahan menghadapi masa krisis dengan menggunakan metode Management Business Cycle (MBC). Management Business Cycle ini diawali dengan pendirian, ekspansi, pertumbuhan yang tinggi, kedewasaan, dan penurunan. Pada masa pandemi, beberapa UKM dipaksa sampai pada fase penurunan meskipun masih berada pada fase pendirian. Mereka belum sampai pada fase ekspansi, apalagi pertumbuhan tinggi. Penelitian yang dilakukan (Sari 2016) mengungkapkan bahwa pelaku UKM paling tidak mempunyai beberapa upaya diantaranya adalah: 1) membuat perubahan signifikan untuk mencari peluang; 2) mempunyai sistem pengambilan keputusan yang cepat; 3) mempunyai manajemen keuangan; 4) UKM harus mempunyai Business Plan yang matang; 5) mereka didukung oleh manajemen tim; 6) keberanian untuk mengeksekusi keputusan; 7) mereka juga mengambil moment yang tepat saat mulai.

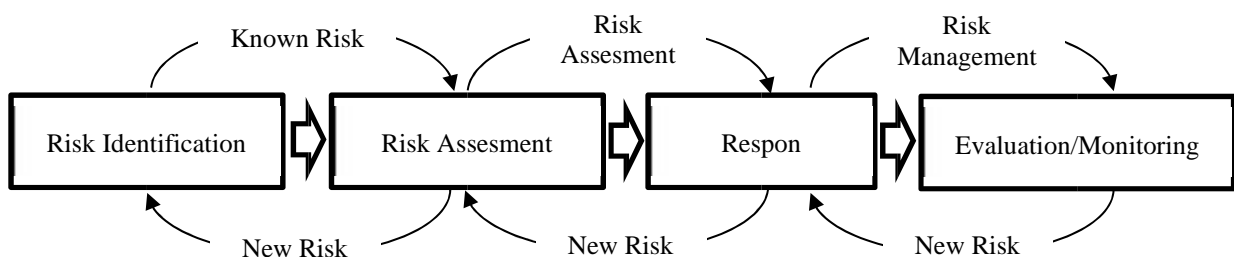
Beberapa UKM memang telah menerapkan manajemen risiko dalam menghadapi krisis, namun tidak sedikit yang belum mempunyai sama sekali. Paling tidak ada 3 (tiga) risiko besar yang akan dihadapi oleh UKM. Ketiga risiko menurut (Safi'i, Widodo, and Pangastuti 2020) dalam bisnis UKM adalah penurunan pendapatan, menurunnya produksi, dan bahan baku yang cenderung selalu naik. Strategi yang biasa dilakukan oleh pelaku UKM adalah pada sektor keuangan, resize, dan mencari potensi serapan pasar yang baru. Penggunaan financial risk management terbukti mampu meningkatkan kinerja UKM (Ondiek and Muathe 2017). Penelitian (Santoso, Candraningrat, and Binawati 2017) menyebutkan bahawa salah satu upaya untuk meningkatkan kinerja UKM adalah meningkatkan literasi pengelolaan keuangan.

Pemahaman dan pengetahuan manajemen risiko khususnya UKM juga telah diteliti oleh (Binauli Nanthuru et al. 2018) yang mengungkapkan bahwa pengetahuan manajemen risiko keuangan bagi UKM penting dilakukan agar terhindar dari krisis. Namun yang sering terjadi adalah pelaku UKM tidak atau belum menerapkan manajemen risiko. Hal ini seringkali diakibatkan karena kurangnya literasi pelaku UKM dalam memahami manajemen risiko usaha khususnya bidang keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Wolmarans and Meintjes 2015) yang mengungkapkan bahwa pengetahuan keuangan pelaku UKM batik memberi pengaruh perilaku manajemen keuangan UKM batik di Kabupaten Bantul.

Permasalahan yang dialami oleh UKM Batik Suminar adalah selain belum menerapkan manajemen risiko keuangan, UKM ini juga belum mempunyai literasi dalam mengelola risiko keuangan usaha. Dampak yang ditimbulkan adalah UKM Batik Suminar terancam mengalami krisis keuangan. Hal ini ditambah lagi dengan kondisi masa pandemi selama kurun waktu tahun 2020 terjadi penurunan pendapatan UKM ini. Penurunan pendapatan ini tak lepas dari menurunnya daya beli konsumen. Arus kas yang mulai turun tersebut sangat berpengaruh pada kelangsungan hidup usaha. Hal ini akan semakin terasa berat dari sisi operasional untuk memenuhi kewajiban jangka pendek UKM. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka UKM Batik Suminar membutuhkan pengetahuan atau literasi terkait dengan manajemen risiko keuangan. Selain pengetahuan atau literasi manajemen risiko keuangan, UKM Batik Suminar juga membutuhkan strategi penerapan manajemen risiko keuangan khususnya UKM.

2. Metode Pengabdian Masyarakat

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendampingan dan pelatihan. Pendampingan dan pelatihan ini terkait dengan penerapan manajemen risiko keuangan untuk UMK. Penerapan manajemen risiko keuangan pada UKM Batik Suminar meliputi empat tahapan. Keempat tahapan tersebut yaitu: Mengidentifikasi risiko, Menilai risiko, Merencanakan respon; Mengevaluasi dan kontrol risiko.



Gambar 1: Tahapan Manajemen Risiko

Kegiatan diawali dengan mengidentifikasi risiko keuangan UKM Batik Suminar. Identifikasi tersebut terkait dengan tingkat konsekuensi dari setiap risiko. Selain mengukur tingkat konsekuensi, pada penilaian risiko ini juga diukur durasi dan probabilitas terjadinya risiko. Penilaian risiko dilakukan untuk mengukur tingkat keparahan dampak yang ditimbulkan oleh risiko. Respon dari manajemen risiko adalah menyikapi dampak risiko yang ditimbulkan oleh setiap kejadian. Sementara itu, fase terakhir adalah evaluasi dan monitoring untuk memastikan bahwa setiap fase dijalankan dengan baik dan sesuai rencana.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan PKM ini memberikan elatihan, pemahaman, dan penerapan manajemen keuangan untuk UKM Batik Suminar. Tahapan yang dilakukan terbagi menjadi empat tahap mulai dari mengidentifikasi risiko, menilai risiko, memberi respon, dan melakukan evaluasi. Kegiatan ini memberikan pemahaman kepada UKM Batik Suminar melalui empat tahap tersebut. Berikut ini adalah hasil penerapan keempat tahap manajemen risiko keuangan.

A. Risk Identification

Kegiatan ini adalah untuk menentukan risiko apa saja yang mungkin terjadi, dari mana datangnya risiko, kapan probabilitasnya terjadi dan lain sebagainya. Kegiatan ini juga mengklasifikasikan risiko ke dalam beberapa level tergantung berat ringannya dampak yang ditimbulkan. Kegiatan identifikasi ini juga membagi tingkat risiko ke dalam 5 (lima) level. Pengklasifikasian level atau tingkat risiko ini dituangkan ke dalam tabel tingkat konsekuensi risiko.

Tabel 1: Identifikasi Risiko

Level	Konsekuensi Keparahan	Deskripsi
1	Super Ringan	a) Pengaruh kerugian antara 1 – 3 juta b) Produksi batik melambat 1 – 3 jam dari waktu yang ditentukan. c) Komplain 1 – 5 pelanggan d) Tidak ada teguran dari dinas terkait
2	Ringan	a) Pengaruh kerugian antara 3 – 6 juta b) Produksi batik melambat 3 – 4 jam dari jadwal c) Komplain 5 – 10 pelanggan d) Teguran ringan dari badan berwenang
3	Biasa	a) Pengaruh kerugian 6 – 9 juta b) Produksi batik melambat 5 – 6 jam c) Komplain 10 – 15 pelanggan d) Ada teguran tertulis dari badan berwenang
4	Berat	a) Kerugian 9 – 12 juta b) Produksi melambat 7 – 8 jam c) Komplain 15 – 20 pelanggan d) Teguran keras dari dinas terkait
5	Sangat Berat	a) Kergian > 12juta b) Produksi melambat > 9jam c) Komplain > 20 pelanggan d) Badan/dinas melakukan penyitaan aset

Identifikasi yang dilakukan bersama dengan UKM Batik Suminar menetapkan 5 (lima) tingkat keparahan. Tingkat keparahan paling ringan adalah ketika UKM mengalami kerugian 1 s/d 3 juta rupiah. Pada level ini keuangan UKM belum sampai terganggu sehingga badan pemodal UMK (Perbankan) belum sampai memberikan reaksi.

Pada fase ringan dimulai ketika UKM mengalami kerugian mencapai 3 s/d 6 juta rupiah. Selain itu, produksi batik mulai melambat 3 s/d 4 jam dari jadwal yang ditentukan. Pada fase ini UKM mulai terganggu arus kasnya.

Namun gangguan ini tidak terlalu signifikan karena masih bisa dikendalikan. Sehingga badan pemodal UKM hanya memberikan reaksi ringan.

Level biasa pada risiko ini ketika UKM mengalami kerugian kisaran 6 s/d 9 juta rupiah. Pada fase ini badan pemodal sudah mulai memberikan teguran tertulis ke UKM. Hal ini dikarenakan arus kas UKM mulai terganggu yang mengakibatkan tertundanya setoran cicilan bank. Selain melambatnya produksi, komplain dari pelanggan mulai menumpuk dengan jumlah 10 s/d 15 komplain dalam satu periode bulan.

Level berat risiko ditandai dengan adanya teguran keras dari badan pemodal. Hal ini sebagai dampak mulai melambatnya produksi, kerugian yang semakin besar pada kisaran 9 s/d 12 juta rupiah. Dampak lain yang ditimbulkan adalah beban operasional yang berat tersebut mengakibatkan UKM terlambat membayar cicilan modal ke bank. Bahkan pada fase ini kemungkinan terburuk adalah UKM sudah mulai gagal bayar beberapa kali.

Fase paling berat pada dampak risiko adalah badan pemodal UKM (perbankan) menyita aset UKM karena telah gagal bayar. Fase ini ditandai ketika UKM sudah merugi lebih dari 12 juta per bulan. Kerugian per bulan yang sangat besar tersebut, sangat membebani arus kas UKM dan pada akhirnya UKM mengalami gagal bayar.

Dari sisi durasi probabilitas terjadinya, dibagi menjadi 5 kemungkinan. Lima kemungkinan ini dimulai dari yang sangat jarang terjadi sampai dengan sangat sering. Berikut ini adalah tabel probabilitas terjadinya risiko.

Tabel 2: Probabilitas Risiko

Level	Probabilitas	Deskripsi
1	Nyaris tidak pernah	Probabilitas terjadi 1 kali dalam 5 tahun
2	Sangat jarang	Probabilitas terjadi 1 kali dalam 1 tahun
3	Jarang	Probabilitas terjadi 3 kali dalam 1 tahun
4	Sering	Probabilitas terjadi 1 kali dalam sebulan
5	Sangat Sering	Probabilitas terjadi > 1 kali sebulan

Tabel di atas menunjukkan tingkat kemungkinan terjadinya risiko. Kemungkinan risiko dengan level terendah (1) sampai dengan level (5) dengan variasi kejadian. Level paling berat adalah jika risiko terjadi lebih dari 1 (satu) kali dalam sebulan.

B. Risk Assessment

Penilaian risiko dilakukan sebagai dasar untuk mengambil keputusan. Pengambilan keputusan sebagai bentuk respon risiko harus mengacu pada tingkat keparahan yang sedang dialami. Fase ini bertujuan untuk menentukan posisi UKM dalam risiko berada pada level mana. Berikut ini adalah tabel level keparahan dampak risiko. *Tabel 3: Level Dampak Risiko*

Risk Matrix		Keparahan				
		Sangat Berat	Berat	Biasa	Ringan	Sangat Ringan
Frequency	Nyaris Tidak Pernah	Tinggi	Sedang	Sedang	Rendah	Rendah
	Sangat Jarang	Tinggi	Tinggi	Sedang	Sedang	Rendah
	Jarang	Ekstrim	Tinggi	Sedang	Sedang	Rendah
	Sering	Ekstrim	Tinggi	Tinggi	Sedang	Sedang
	Sangat Sering	Ekstrim	Ekstrim	Tinggi	Tinggi	Sedang

Tabel di atas menunjukkan bahwa UKM disebut mengalami dampak keparahan paling tinggi ketika frekuensi kejadian sangat sering dengan dampak yang berat dan sangat berat. Sementara itu keparahan ringan jika

frekuensi risiko nyaris tidak pernah dengan dampak sangat ringan. UKM Batik Suminar saat ini berada pada label keparahan yang cukup tinggi. Hal ini mengingat frekuensi terjadinya risiko (Pandemi Covid-19) sangat jarang terjadi namun mempunyai dampak keparahan yang berat. Sehingga UKM Batik Suminar menyikapinya sebagai dampak yang tinggi. Tabel di atas digunakan UKM ini untuk melihat posisi tingkat keparahan. Namun untuk mengambil keputusan, masih harus menggunakan tabel lain sebagai acuan. Tabel yang digunakan adalah tabel rekomendasi tindakan. Berikut ini adalah tabel yang digunakan untuk membuat rekomendasi tindakan sebagai bentuk respon UKM terhadap risiko.

Tabel 4: Rekomendasi

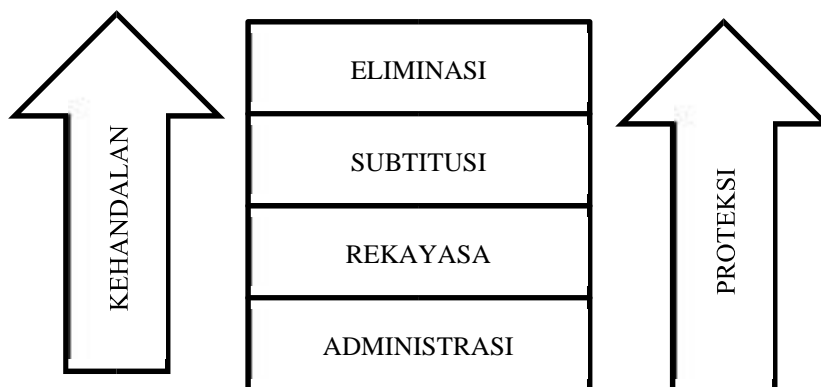
Category	Recomendation
Rendah	Membutuhkan prosedur baru dalam berproduksi
Sedang	Tindakan langsung
Tinggi	Adanya perencanaan Pengendalian Risiko Usaha
Ekstrim	Perhatian lebih dan tindakan dari UKM dan pemangku kebijakan

Tabel di atas menunjukkan rekomendasi tindakan berdasarkan tingkat keparahan dari setiap risiko. UKM Batik Suminar saat ini berada pada tingkat keparahan yang *SEDANG*. Posisi keparahan sedang ini dengan melihat kenyataan bahwa kerugian Batik Suminar berada pada 6 – 9 juta dalam satu periode bulan. Sementara itu, tingkat frekuensi kejadian dari risiko tersebut sangat jarang. Berdasarkan tabel di atas, maka rekomendasi tindakan yang diberikan kepada UKM Batik Suminar adalah *TINDAKAN LANGSUNG*. Dampak yang ditimbulkan Covid-19 terhadap Batik Suminar masih tergolong biasa. Namun bukan berarti pemilik UKM hanya berdiam diri saja. Maka rekomendasi tindakan yang diberikan adalah membuat perencanaan pengendalian risiko keuangan sebagai bentuk respon *TINDAKAN LANGSUNG*.

C. Response

Respon pada fase ini adalah tindakan lanjutan sebagai eksekusi dari rekomendasi yang diberikan. Rekomendasi yang diberikan pada UKM Batik Suminar adalah *TINDAKAN LANGSUNG*. Manifestasi dari tindakan langsung ini adalah mulai membuat perencanaan manajemen risiko keuangan UKM. Hal ini dilakukan mengingat UKM ini belum mempunyai manajemen risiko usaha. Kedua, perencanaan manajemen risiko keuangan ini juga untuk mencegah atau mengantisipasi risiko lain yang datang di kemudian hari. Respon ini memberikan empat tindakan respon di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Eliminasi; respon ini bertujuan untuk menghindari dari risiko dengan menghilangkan sumber risiko. Saat ini risiko yang sedang dihadapi bersumber dari pandemi Covid-19. Menghilangkan risiko ini nyaris tidak mungkin karena termasuk risiko sistematis. Sehingga perlu adanya protokol kesehatan pada proses bisnis yang dijalankan. Proses ini diharapkan mampu meminimalisir dampak pandemi sebagai sumber risiko.
2. Substitusi; Batik Suminar adalah salah satu UKM yang mengalami kerugian sebagai dampak menurunnya pendapatan. Penurunan pendapatan ini dikarenakan adanya perubahan perilaku konsumen dalam pembelian. Terlebih pada saat pembatasan sosial, nyaris tidak terjadi transaksi pada UKM ini. Maka UKM Batik Suminar membutuhkan model penjualan yang baru. Jika pada saat sebelum pandemi UKM ini mampu menjual secara offline dengan mudah, maka penjualan online pada saat pandemi adalah pilihan yang lebih tepat.
3. Rekayasa; masa pandemi telah mengubah cara hidup orang. Termasuk di dalamnya adalah cara berbisnis. Jika pada masa risiko UKM mengalami keterlambatan produksi sampai beberapa jam, maka perlu adanya SOP baru dalam berproduksi. SOP ini menekankan efisiensi dan efektifitas.
4. Administrasi; manajemen risiko yang diterapkan di UKM Batik Suminar membutuhkan disiplin administrasi. Disiplin tersebut sangat erat kaitannya dengan disiplin dan pengetahuan keuangan. Pelaku UKM diwajibkan untuk menekan pengeluaran, di sisi lain juga dituntut untuk meningkatkan pendapatan.



Gambar 2 Rekomendasi Respon

D. Evaluation/Monitoring

Berdasarkan rekomendasi yang diberikan pada Gambar 2 di atas, maka rekomendasi tindakan yang bisa dilakukan adalah eliminasi dan substitusi. Eliminasi dilakukan dengan membuat SOP atau proses terjait dengan proses bisnis. Proses ini digunakan untuk meminimalisir sumber potensi risiko. Sedangkan substitusi dilakukan untuk mengubah cara berjualan dari offline menjadi online. Batik Suminar saat ini mempunyai gerai dan workshop yang menjual offline. Namun pada masa pandemi di mana perilaku konsumen sudah berubah, penjualan online menjadi pilihan terbaik.

Rekomendasi rekayasa menjadi pilihan alternatif. Karena pada saat ini proses produksi Batik Suminar masih belum mengalami keterlambatan yang signifikan. Tindakan administrasi perlu dilakukan mengingat disiplin dalam menggunakan uang menjadi prioritas. Pengetatan pengeluaran dilakukan untuk mempertahankan pendapatan, jika perlu malah untuk meningkatkan pendapatan UKM tersebut.

4. Simpulan

Pandemi Covid-19 telah memberi dampak pada penurunan pendapatan UKM tidak terkecuali Batik Suminar. Penurunan pendapatan ini diakibatkan oleh menurunnya daya beli. Jika hal ini berlanjut dalam jangka waktu lama maka UKM ini akan mengalami kesulitan keuangan dan pada akhirnya mengalami kebangkrutan. Salah satu upaya untuk terhindar dari risiko tersebut adalah dengan menerapkan manajemen risiko keuangan. Kegiatan PKM ini adalah memberikan literasi, pemahaman, dan penerapan Manajemen Risiko keuangan kepada UKM Batik Suminar. Penerapan Manajemen risiko keuangan kepada UKM Batik Suminar melalui empat tahap yaitu Risk Identification, Risk Assesment, Response, dan Evaluation/Monitoring. Posisi risiko UKM Batik Suminar saat ini berada pada posisi sedang dengan tingkat kerugian antara 6 s/d 9 juta per bulan. Rekomendasi respon tindakan atas posisi risiko ini adalah TINDAKAN LANGSUNG. Pada fase ini respon yang diberikan UKM Batik Suminar adalah membuat perencanaan manajemen risiko keuangan. Sementara itu dari sisi evaluasi tindakan, impementasi manajemen risiko yang dijalankan masih terbatas pada eliminasi dan substitusi. Eliminasi bertujuan untuk menutup sumber risiko (Covid-19) dengan menggunakan Proses. Sedangkan substitusi adalah dengan mengubah cara penjualan dari offline ke online.

Daftar Pustaka

1. Adda, Harnida W, Pricylia Chintya, Dewi Buntuang, and Dan Armawati Sondeng. 2020. "STRATEGI MEMPERTAHANKAN UMKM SELAMA PANDEMI COVID-19 DI KECAMATAN BUNGKU TENGAH KABUPATEN MOROWALI." *Jurnal Abdi Dosen* 4(4): 390–96. <http://pkm.uikabogor.ac.id/index.php/ABDIDOS/issue/archive>.
2. Agyei, Samuel Kwaku. 2018. "Culture, Financial Literacy, and SME Performance in Ghana." *Cogent Economics and Finance* 6(1).
3. Belas, Jaroslav, Lubos SMRCKA, Beata GAVUROVA, and Jan DVORSKY. 2018. "The Impact of Social and Economic Change." *Technological and Economic Development of Economy* 24(3): 1215–30.
4. Binauli Nanthuru, Stella, Liu Pingfeng, Nie Guihua, and Victoria Lucas Mkonya. 2018. "An Assessment of Risk Management Practices of SME Taxpayers in Malawi and Their Impact on Tax Compliance." *International Journal of Management Science and Business Administration* 4(4): 7–17.

5. Hadi Nata, Jiwangga, Nur Emma Suriani, and M Riza Darmawan. 2020. "TIJAB (The International Journal of Applied Business) Differences in Marketing Communication Activities at Sheraton Surabaya Hotel & Towers in the Middle of COVID-19 Pandemic." *The International Journal of Applied Business* 4(2): 125–38.
6. Handini, Virgia Aida, and Wahyu Choiriyati. "Digitalisasi UMKM Sebagai Hasil Inovasi Dalam Komunikasi Pemasaran Sahabat UMKM Selama Pandemi Covid-19." *Jurnal Riset Komunikasi*.
7. Humaira, Iklima, and Endra Murti Sagoro. 2018. "Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan, Dan Kepribadian Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Pada Pelaku Umkm Sentra Kerajinan Batik Kabupaten Bantul." *Nominal, Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen* 7(1).
9. Nikolaidou, Eftychia, and Sofoklis Vogiazas. 2017. "Credit Risk Determinants in Sub-Saharan Banking Systems: Evidence from Five Countries and Lessons Learnt from Central East and South East European Countries." *Review of Development Finance* 7(1): 52–63. <http://dx.doi.org/10.1016/j.rdf.2017.01.003>.
10. Ondiek, Samson, and Dr Stephen Muathe. 2017. "Risk Management Strategies and Performance of Small Scale Agribusiness Firms in Kiambu County." *Journal of Strategic Management* 1(1): 85.
11. Safi'i, Imam, Silvi Rushanti Widodo, and Ria Lestari Pangastuti. 2020. "Analisis Risiko Pada UKM Tahu Takwa Kediri Terhadap Dampak Pandemi COVID-19." *Jurnal Rekayasa Sistem Industri* 9(2): 107–14.
12. Santoso, Rudi. 2020. "Review of Digital Marketing & Business Sustainability of E-Commerce During Pandemic Covid19 In Indonesia." *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan* 5(2): 36–48.
13. Santoso, Rudi, Candraningrat Candraningrat, and Lilis Binawati. 2017. "Elemen Kecerdasan Wirausaha Untuk Meningkatkan Kinerja Industri Kecil Dan Menengah (IKM) Di Surabaya." *BISMA (Bisnis dan Manajemen)* 10(1): 73. https://journal.unesa.ac.id/index.php/bisma/article/view/1631/pdf_1.
14. Sari, Septi Diana. 2016. "Pengaruh Risiko Bisnis, Life Cycle Dan Diversifikasi Terhadap Struktur Modal Serta Hubungannya Dengan Nilai Perusahaan Manufaktur Di Indonesia." *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan| Journal of Theory and Applied Management* 9(1): 58–77.
15. Sholihin, Ustadus. 2018. "Pengaruh Motif Batik Suminar Khas Kediri Dalam Meningkatkan Penjualan Suminar Batik Kediri." *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)* 1(1): 26–40.
16. Wolmarans, Hendrik, and Quentin Meintjes. 2015. "Financial Management Practices in Successful Small And." *The Southern African Journal of Entrepreneurship and Small Business Management* 7(1): 88–116.
17. Yamali, Fakhrol Rozi, and Ririn Noviyanti Putri. 2020. "Dampak Covid-19 Terhadap Ekonomi Indonesia." *Ekonomis: Journal of Economics and Business* 4(2): 384–88.